

**PRINSIP–PRINSIP AQIDAH DALAM SURAT AL’ALAQ AYAT 1-5 (STUDI KOMPARASI TAFSIR AL-MARAGHI DAN TAFSIR AL-QUR’ANUL MAJID AN-NUR)**

**THE PRINCIPLES OF AQIDAH IN SURAH AL ALAQ VERSE 1-5 (A COMPARATION STUDY OF AL-MARAGHI AND AL-QUR’ANUL MAJID AN-NUR TAFSIR)**

**<sup>1</sup>Murdianto, <sup>2</sup>Azka Azzuhriya Kamilah**

Prodi Ilmu Al Qur’an dan Tafsir  
Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur’an (STIQ) Isy Karima, Karanganyar,  
Jawa Tengah, Indonesia  
email: <sup>1</sup>masmurdianto1963@gmail.com, <sup>2</sup>azkaazzuhriakamila@gmail.com

**ABSTRACT**

*Islam means surrender to God with belief (aqidah). The essence of Islamic aqidah is tawhid. Tawhid is a fundamental core of Islamic teachings. The verse which explains about aqidah is Surah al-Alaq verses 1-5. The research aims at finding out 1) The principles of aqidah in Surah Al-Alaq verses 1-5 (comparative study of Al-Maraghi and Al-Qur’anul Majid An-Nur’s Tafsir) 2) Similarities and differences between two interpretations. This study uses library research (library research) with a comparative interpretation approach (muqarin). The primary sources are Al-Maraghi and Al-Qur’anul Majid Tafsir. Technique of Data collection employed is documentation. Technique of data analysis used is the muqarin method, which compares Al-Maraghi’s with An-Nur’s Tafsir of the verses studied. The results show that: 1) Principles of aqidah according to Ahmad Musthafa Al-Maraghi and Teungku Hasbi Ash-Shidhiqie: The first principle is Faith in Allah Subhanahu Wa Ta’ala As already mentioned in both tafsir on the Asma ‘Wa the Nature of Allah, 2) The second principle of Aqidah is Faith in Allah’s Archangel. The two books describe the history of the conversation between the Prophet Muhammad and Waraqah about the situation he was visited by Gabriel, 3) The third principle of aqidah is Faith in the Prophet and the Apostle, on the same basis, namely the inclusion of the Waraqah conversation defending the Prophet Muhammad when he assumed the apostolic duty after receiving the revelation of Surah Al-’Alaq verses 1-5.*

**Keywords:** *principles of aqidah, surah al alaq, al-maraghi and al-qur’anul majid an-nur tafsir*

**ABSTRAK**

Islam adalah pasrah kepada Allah dengan berkeyakinan (*aqidah*). Esensi akidah Islam adalah tauhid. Tauhid merupakan inti yang fondamen dari ajaran Islam. Di mana prinsipnya ayat

yang mengandung *aqidah* (tauhid) yaitu pada surat al-‘Alaq ayat 1-5. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Prinsip-prinsip *aqidah* dalam surat Al-‘Alaq ayat 1-5 (studi komparasi Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Qur’anus Majid An-Nur); 2) Persamaan dan perbedaan keduanya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan tafsir komparatif (*muqarin*). Sumber primernya adalah Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Qur’anus Majid. Teknik pengumpulan data adalah dengan dokumentasi. Teknik analisa menggunakan metode muqarin yaitu membandingkan penafsiran Tafsir Al-Maraghi dengan Tafsir Al-Qur’anus Majid tentang ayat-ayat yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Prinsip-Prinsip *aqidah* menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Teungku Hasbi Ash-Shidhiqie: Prinsip pertama yaitu iman kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*. Sebagaimana telah disebutkan dalam kedua kitab tafsir penjelasan akan Asma’ Wa Sifat Allah; 2) Prinsip *aqidah* yang kedua yaitu iman kepada malaikat Allah. Kedua kitab tersebut sama-sama memaparkan riwayat percakapan antara Nabi Muhammad dan Waraqah tentang keadaan beliau yang didatangi oleh malaikat Jibril; 3) Prinsip *aqidah* yang ketiga adalah Iman kepada nabi dan rasul, dengan dasar yang sama yaitu pencantuman percakapan *waraqah* yang akan membela Nabi Muhammad saat beliau mengemban tugas kerasulan setelah menerima wahyu surat Al-‘Alaq ayat 1-5.

**Kata Kunci:** prinsip-prinsip *aqidah*, surat Al-‘Alaq, tafsir al-maraghi dan tafsir al-qur’anus majid an-nur

## 1. PENDAHULUAN

Al-Quran diyakini oleh umat Islam sebagai *kalamullah* (firman Allah) yang kebenarannya adalah mutlak, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat nanti.<sup>1</sup> Di situ setiap muslim diperintahkan untuk berpegang teguh pada prinsip-prinsip Al-Quran. Dengan demikian, mereka akan memperoleh kebahagiaan melalui petunjuk yang akan mengantarkan pada kehidupan akhirat kelak. *Aqidah* merupakan perubah keadaan masyarakat, selama umat Islam bersedia melaksanakan prinsip-prinsipnya, dan tidak keluar dari garis yang telah ditentukan.

Sebanyak 114 surat dalam Al-Quran, surat al-‘Alaq termasuk surat yang terkenal. Para ahli

tafsir pada umumnya berpendapat bahwa ayat pertama sampai ayat kelima surat ini termasuk ayat-ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* kepada Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, yaitu pada waktu beliau berkhalwat di Gua Hira’.

Berkenaan dengan ini, Abi al-Fida’ Ismail Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* pertama kali menerima lima ayat surat al-‘Alaq ini ketika sedang bertahanush (beribadah) di Gua Hira’. Pada saat itu Malaikat Jibril datang kepada Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* dan menyuruhnya membaca ayat-ayat tersebut, dan setelah tiga kali malaikat Jibril membacakannya, barulah Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* dapat membaca kelima ayat tersebut.<sup>2</sup>

1 Abuddin Natta. 2014. *Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy*. Cet. 6. (Jakarta: Raja Grafindo Persada). hlm.1.

2 *Ibid*. hlm.39.

Hadits permulaan wahyu ini merupakan *asas* yang menentukan semua hakikat agama dengan segala keyakinan dan *syari'atnya*. Memahami dan menyakini kebenarannya merupakan persyaratan mutlak untuk menyakini semua berita *ghaib* dan masalah *syari'at* yang dibawa Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.

Hakikat wahyu itu merupakan faktor pembeda antara manusia yang berpikir dan membuat *syari'at* dengan akalanya sendiri, dengan manusia yang hanya menyampaikan (*syari'at*) dari Rabb-nya tanpa mengubah, mengurangi atau menambah.<sup>3</sup> Begitulah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengatur dan mempersiapkan kehidupan Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* untuk mengemban amanah yang besar, mengubah tatanan dunia dan meluruskan garis sejarah. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mengatur pengasingan ini selama tiga tahun bagi Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sebelum membebaninya dengan risalah.<sup>4</sup>

Ayat-ayat yang turun pertama kali sudah semestinya surat al'Alaq ayat 1-5 memiliki kandungan yang sangat penting bagi kehidupan keberagamaan umat Islam. M. Anis menyatakan bahwa dalam surat al'Alaq ayat 1-5 ini mengandung nilai-nilai yang sangat penting dan mendasar bagi umat manusia. Informasi tersebut berkenaan tentang membaca, meneliti, *Rabb* (Tuhan), penciptaan manusia (*khalaqa*), pendidikan dan pengajaran, insan, 'alam atau 'ilmu dan kemuliaan.<sup>5</sup>

Said mengemukakan bahwa dalam surat al'Alaq ayat 1-5 terkandung pengertian, tujuan dan dasar pendidikan. Lebih lanjut, ia juga menyatakan bahwa implikasi dari kajian surat al'Alaq ayat 1-5 dapat ditemukan suatu konsep yang sangat mendasar tentang pendidikan. Penanaman *aqidah* (tauhid) kepada manusia melalui pendidikan adalah hal yang paling utama untuk mengarahkan manusia agar menjadi individu yang berkualitas dan mampu memberi pencerahan kepada segenap umat manusia.<sup>6</sup>

Sholih Hasyim dalam bukunya spirit ber-Islam mengemukakan bahwa, jika mentadaburi kandungan surat al'Alaq ayat 1-5 sesungguhnya kita akan memperoleh pelajaran bahwa Allah menjelaskan asal kejadian manusia yang diciptakan dari segumpal darah ('*alaq*), dan merupakan kajian *aqidah* yang diajarkan oleh para rasul setiap masa. Dengan kajian ini, tidak saja membangun dasar-dasar ilmu pengetahuan (*the basic of knowledge*), juga membangun dasar-dasar kepribadian (*the basic of knowing*).

Intisari Al-Quran surat al'Alaq ayat 1-5 adalah penempatan posisi *Rabb* dan peletakan kedudukan *al-insan* secara proporsional. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai subjek (Pencipta, Maha Mulia, Maha Pandai) dan manusia sebagai objek. Secara bahasa *Rabb* berarti mendidik (*at-Tarbiyah*), merawat dan memperhatikan, dan mengembangkan menuju kesempurnaan (*al-'Inayah wa ar-Ri'ayah Tarqiyah*).<sup>7</sup> Secara tersirat juga terkandung nilai-nilai ketuhanan atau *aqidah* dan pendidikan *aqidah* itu

3 Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi. 1997. *Fiqhu al-Sirrah/Sirah Nabawiyah. Edisi Indonesia. Cet. 6.* (Jakarta:Rabani Press). hlm.57.

4 Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. 2014. *Ar-Rahiiqu al-Mahtuum/Sirah Nabawiyah. Edisi Indonesia. Cet 41;* terj. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar). hlm.61.

5 M. Anis. 2010. "*Tafsir Ayat Pendidikan, Wahyu Pertama Sebagai Lonceng Kemajuan Peradaban Ummat*

*Manusia" dalam Ontologi Kependidikan Islam Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam.* (Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). hlm. 25

6 Colle Said. 2016. *Paradigma Pendidikan Dalam Perspektif Surah Al-'Alaq Ayat 1-5.* Hunafa:Jurnal Studia Islamika.

7 Sholih Hasyim. 2010. *Spirit Berislam.* (Semarang: Pustaka Nuun). hlm.132-133.

sendiri. Surat al'Alaq ayat 1-5 adalah ayat-ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, untuk memberikan penguatan-penguatan keyakinan akan adanya Dzat Yang Maha Pencipta, Maha Mulia dan Maha segalanya.

Selanjutnya perlu dikaji lebih mendalam terkait dengan nilai-nilai *aqidah* yang terkandung dalam surat al'Alaq ayat 1-5 melalui telaah komparasi antara kitab Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthofa al-Maraghi dan kitab tafsir al-Qur'anul Majid atau yang lebih dikenal dengan nama Kitab Tafsir an-Nur karya Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy.

Al-Maraghi merupakan seorang ulama', cendekiawan dan intelektual yang berasal dari keluarga taat dan ulama besar serta memiliki wawasan keilmuan yang beragam. Beliau tidak saja dikenal sebagai *mufasssir* tetapi juga masyhur dengan bahasa dan teologi.<sup>8</sup> Itupun memilih yang kuat-kuat saja dan fikihnya tidak terlalu *madzahib*.

Kitab Tafsir al-Qur'anul Majid atau yang lebih dikenal dengan nama kitab Tafsir an-Nur karya Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy adalah karya yang cukup fenomenal, disebut demikian karena tidak banyak ulama Indonesia yang mampu menghasilkan karya tafsir semacam itu.<sup>9</sup> Tokoh yang tidak ketinggalan menularkan karyanya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Dengan metode dan coraknya sendiri, ia berupaya untuk melengkapi kebutuhan umat dalam konteks zamannya atau bahkan kalau masih mampu untuk kita katakan

untuk zaman sesudahnya dalam usaha memahami pesan-pesan yang ada dibalik teks suci.<sup>10</sup>

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Masalah prinsip-prinsip *aqidah* memang telah dibahas oleh beberapa ulama'. Penelitian yang terkait dengan tafsir karya Ahmad Musthofa al-Maraghi dan Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy diantaranya, skripsi saudara Didik Purnomo, yang berjudul "Tafsir Kalimat Tauhid Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir *Mafatihul Ghaib*)."

Penelitian ini ditulis untuk memperoleh gelar S2 jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2016. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana Fakhr Razi menganalisa ayat-ayat Tauhid dalam kitab *Mafatih al-Ghaib*, dan mendeskripsikan bagaimana metode Fakhr Razi menerangkan ayat-ayat Tauhid dalam kitabnya *Mafatih al-Ghaib*.

Hasil kesimpulan dari tesis saudara Didik Purnomo adalah karena pengetahuan *tauhid* akan mengantarkan kepada kesadaran diri untuk mengenal kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, pembahasan ilmu *tauhid* di kalangan cendekiawan modern abad saat ini dapat memberikan perhatian yang besar untuk mengkaji ilmu *tauhid*, demi terwujudnya konsep-konsep *tauhid* lainnya yang bermanfaat pada karakter remaja saat ini. Tesis saudara Didik Purnomo, menggunakan metode tafsir *maudhui* (tematik).

Skripsi yang ditulis oleh saudari Nur Amaliatun Novita yang berjudul "Ma'rifat Allah Menurut Sa'id Hawa". Penelitian ini ditu-

8 M.Masnur. "Al-Maraghi (Pemikiran Teologi)". Jurnal An-Nida'. Vol.36; No.2. 2011

9 M. Anwar Djaelani. 2016. tt. 50 *Pendakwah Pengubah Sejarah*. (Yogyakarta: Pro-U Media), hlm. 267.

10 Amin Al-Khauili. 1961. *Manahij Tajdid fi Al-Nahwu wa Al-Balaghah wa At-Tafsir wa Al-Adab*. (Kairo: Dar al-Ma'rifah). hlm.302.

lis untuk memperoleh gelar S1 Jurusan *Aqidah* dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam tentang pandangan Sa'id Hawa mengenai *ma'rifat* Allah, dan mengetahui serta memahami tentang tahapan-tahapan apa saja yang harus dilalui untuk mencapai *ma'rifat* Allah menurut Sa'id Hawwa.

Hasil kesimpulan dari skripsi saudara Nur Amaliatun Novita adalah *ma'rifat* merupakan suatu macam ilmu yang paling penting dalam Islam, karena tanpa *ma'rifat* Allah amalan tidak akan memiliki ruh. Agar mencapai *Ma'rifat* Allah, perlu memperhatikan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Skripsi ini menggunakan penafsiran atas Sa'id Hawa, dengan metode tafsir *maudhui* (tematik).

Skripsi lain yang setema dengan penelitian ini adalah skripsi yang ditulis saudara Moh. Rokib, yang berjudul "*Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Menurut Pandangan Ibnu Taimiyah*". Penelitian ini ditulis untuk memperoleh gelar S1 Jurusan *Aqidah Filsafat*, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1997. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya konsep *aqidah ahlussunnah wal-jama'ah* menurut Ibnu Taimiyah. Kesimpulan, dari skripsi dari saudara Moh. Rokib adalah *aqidah ahlussunnah wal jama'ah* adalah *aqidah salafiyah* yang bersandar kepada sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, dan para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka (*tabi'in*). *Aqidah* kaum muslimin yang selamat (dari pengaruh *bid'ah*), yakni apa yang telah di

*ijma'i* (keputusan yang diambil bersama oleh para ulama) yang nyata bersumber dari *kitabullah* dan sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Skripsi ini menggunakan metode tafsir *maudhui* (tematik).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk menghasilkan data deskriptif yang bersumber dari dokumen-dokumen terkait dengan tulisan maupun hasil karya para ulama dan ilmuwan. Peneliti juga menggunakan pendekatan komparatif, dengan membandingkan berbagai pendapat ulama' tafsir dalam menafsirkan Al-Quran<sup>11</sup>, adapun objek komparasi adalah Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthofa al-Maraghi dan Tafsir an-Nur karya Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, dengan mengambil penafsiran ayat-ayat yang mengandung makna prinsip-prinsip *aqidah* dalam surat al'Alaq ayat 1-5. Penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Adapun teknik analisisnya adalah deskriptif analitis.

### 4. PEMBAHASAN

#### a. Studi Komparasi

Studi dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu penelitian ilmiah; kajian dan telaah.<sup>12</sup> Adapun kata komparasi yaitu perbandingan.<sup>13</sup> Sehingga dari arti dasar kata tersebut, bahwa yang dimaksud studi komparasi adalah mengumpulkan ayat-ayat tertentu yang memiliki

11 Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran ....* hlm.65.

12 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Indonesia*. (Jakarta: tp). hlm.1377.

13 Suharso,dkk. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Semarang: CV. Widya Karya). Cet.-11. hlm. 259.

keterkaitan kemudian membandingkan satu sama lain untuk mendapatkan inti dari semua ayat yang memiliki keterkaitan tersebut.

## b. Prinsip-Prinsip *Aqidah*

Prinsip dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya) dan dasar.<sup>14</sup> Adapun kata *aqidah* secara etimologis (*lughotan*) berakar dari kata '*aqada-ya'qudu- 'aqdan- 'aqidatan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi '*aqidah* berarti keyakinan.<sup>15</sup> Secara terminologis (*isthilahan*), terdapat beberapa definisi antara lain:

1) Menurut Hasan al-Banna:

"*Aqidah* (bentuk jama' dari *aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan."<sup>16</sup>

2) Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy:

"*Aqidah* adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah, kebenaran itu dipatrikan di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu".<sup>17</sup>

Jadi prinsip-prinsip *aqidah* adalah penanaman pokok-pokok dasar yang lebih asasi untuk menambah (keimanan),

pemahaman tentang sesuatu yang wajib diimani oleh hati manusia yang mana kebenarannya wajib diyakini, menenteramkan jiwa dan menjadi keyakinan tanpa sedikit pun keraguan.

## c. Surat al'Alaq ayat 1-5

Al-Quran berisi sebanyak 114 surat, surat al'Alaq termasuk surat yang masyhur. Para ahli tafsir pada umumnya berpendapat bahwa ayat pertama sampai dengan ayat kelima surat ini termasuk ayat-ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasalam* lewat Malaikat Jibril, yaitu pada waktu beliau *berkhalwat* di Gua Hira'.

Dalam surat al'Alaq ayat 1-5, terkandung beberapa penjelasan tentang hal-hal yang mendasar, yaitu Tuhan, manusia, alam jagat raya.

## d. Tafsir al-Maraghi

Kitab Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir kontemporer yang menggunakan metode muqarin dengan menafsirkan cara yang lebih sistematis, sehingga mudah dicerna oleh setiap pembacanya dan sistematika yang lebih bercorak. Selain karena tafsirnya lengkap 30 juz, juga karena banyak beredar di dunia Islam termasuk di Indonesia, serta banyak membawa hal-hal baru yang relevan dengan kebutuhan umat Islam masa sekarang, yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang.<sup>18</sup>

Berangkat dari pemaparan di atas, peneliti akan menggunakan kajian Tafsir al-Maraghi, dengan metode tahlili untuk menggali dan me-

14 Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa). hlm.121.

15 Ahmad Warson Munawir. 1984. *Kamus al-Munawwir*. (Yogyakarta:PP Al-Munawwir Krapyak). hlm. 1023.

16 Hasan al-Banna. tt. *Majmu'atul Rasail*. Muassasah ar Risalah. Beirut. tp. hlm. 465.

17 Abu Bakar Jabir al-Jazairy.1978. *Aqidah al-Mukmin*. Cet. 2. (Cairo: Maktabah al-Kulliyat al- Azhariyah). hlm.21.

18 Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat...*, hlm.20.

mahami makna-makna (kajian) yang terkandung dalam surah al'Alaq ayat 1-5.

#### e. Tafsir An-Nur

Kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid atau yang lebih dikenal dengan nama kitab Tafsir an-Nur karya Prof. Dr. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shidhieqy adalah karya yang cukup fenomenal, disebut demikian karena tidak banyak ulama Indonesia yang mampu menghasilkan karya tafsir semacam itu. Kitab Tafsir an-Nur menggunakan metode ijmal karena menjelaskan ayat-ayat Al-Quran secara ringkas, dan dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca.<sup>19</sup>

#### f. Prinsip Aqidah Iman Kepada Allah

Ahmad Musthafa Al-Maraghi memulainya dengan menjelaskan keterkaitannya dengan surat sebelumnya yaitu surat At-Tin yakni menjelaskan proses kejadian yang diciptakan-Nya dalam bentuk yang baik. Pada surah ini Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menjelaskan asal kejadian manusia yang diciptakan dari segumpal darah ('*alaq*).<sup>20</sup>

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menyimpulkan Dzat Yang Menciptakan makhluk mampu membuatmu bisa membaca, sekalipun sebelum itu engkau tidak pernah belajar membaca.<sup>21</sup> Jadilah engkau orang yang bisa membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu. Sebelum itu, beliau tidak pandai membaca dan menulis. Kemudian datang perintah Ilahi agar beliau membaca dan menulis. Dan Allah menurunkan sebuah kitab kepadanya untuk dibaca, sekalipun ia tidak bisa

menulisnya.<sup>22</sup> Dengan menjelaskan sifat-sifat Allah yang tersirat dalam surat al'Alaq ayat 1-5, Tafsir al-Maraghi memberikan penjelasan tentang salah satu prinsip *aqidah* yaitu iman kepada Allah.

Dr. Sholeh bin Fauzan al Fauzan, dalam kitab beliau "Prinsip-prinsip *aqidah ahlu sunnah wal jama'ah*" menjelaskan bahwa prinsip pertama dari *aqidah* adalah iman kepada Allah. Lebih khusus yaitu *tauhid asma wa shifat*. Makna *tauhid al-asma wash-shifaat* adalah menetapkan apa-apa yang Allah telah tetapkan atas diri-Nya. Baik berkenaan dengan nama-nama maupun sifat-sifat Allah dan menyucikan-Nya dari segala aib dan kekurangan sebagaimana hal tersebut telah disucikan oleh Allah dan Rasul-Nya.<sup>23</sup>

Penyebutan sifat-sifat Tuhan di sini dimulai dengan menyebutkan sifat yang dengannya dimulai penciptaan dan permulaan manusia, yaitu sifat Tuhan "Yang Menciptakan". Kemudian penyebutan secara khusus tentang penciptaan manusia dan asal-usulnya, "Yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah ..." dari setitik darah beku yang melekat di dinding rahim, dari benih yang sangat kecil dan sederhana bentuknya. Kemudian menyebutkan sifat Allah yang maha Pemurah. Maha Pemurah kepada orang yang memohon pemberian-Nya. Bagi-Nya amat mudah menganugerahkan kepandaian membaca kepadamu berkat kemurahanNya.<sup>24</sup> Dan ditutup dengan penjelasan sifat Allah yang maha mengetahui dengan pernyataan kata sifat "*allama*" yang berarti

19 Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran ...*, hlm.13.

20 Ahmad Musthafa al-Maraghi. 1985. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi. Cet. 1. Jilid 1*. (Semarang: Toha Putra). hlm.327.

21 Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir...*, hlm.327.

22 Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir...*, (Semarang: Toha Putra), hlm.327

23 Sholeh bin Fauzan al Fauzan. *Prinsip-prinsip Aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. (Riyadh: Dar al Gaseem). hlm. 16-17

24 *Ibid*. hlm.329.

(maha) mengajarkan. Sesungguhnya Dzat yang memerintahkan Rasul-Nya membaca, Dialah Yang Mengajarkan berbagai ilmu yang dinikmati oleh umat manusia, sehingga manusia berbeda dari makhluk lainnya. Pada mulanya manusia itu bodoh, ia tidak mengetahui apa-apa. Lalu apakah mengherankan jika Ia mengajarmu (Muhammad) membaca dan mengajarmu berbagai ilmu selain membaca, sedangkan engkau memiliki bakat untuk menerimanya?<sup>25</sup>

Hal senada juga muncul dalam Tafsir An Nur, karya Dr. Hasbie Ash Shidqie, dengan penjelasannya tentang ayat 1 dari surat al'Alaq. Kamu, Hai Muhammad, hendaklah menjadi seorang yang dapat membaca dengan kodrat Allah, yang menciptakan kamu dengan iradat-Nya. Sebelum ini, kamu memang seorang yang buta huruf. Yang dimaksudkan "Nama Tuhanmu" adalah "kodrat-Nya dan iradat-Nya". Nama adalah sebutan bagi suatu zat (bendanya). Kita mengetahui Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* hanya melalui sifat-sifatNya, sedangkan kita tidak membahasnya dari segi dzat-Nya, karena tiadanya keterangan untuk itu.<sup>26</sup>

Penjelasan iman kepada Allah tidak hanya berupa *tauhid asma wa sifat* sebagaimana telah disebut di atas, tetapi juga penjelasan iman kepada Allah berupa *tauhid uluhiyah*. Yaitu, mengEsakan Allah melalui segala pekerjaan hamba yang dengan cara itu mereka bisa mendekati diri kepada Allah apabila memang hal itu disyari'atkan oleh-Nya seperti berdo'a, takut, *rojaa'* (harap), cinta, *dzabh* (penyembelihan), *nadzr* (janji), *isti'aanah* (minta pertolongan), *al-istighotsah* (minta bantuan),

*al-isti'adzah* (meminta perlindungan), shalat, *shaum* (puasa), haji, berinfak di jalan Allah dan segala apa saja yang disyari'atkan dan diperintahkan Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun baik seorang malaikat, nabi, wali maupun yang lainnya.<sup>27</sup>

Al Maraghi menjelaskan bahwa perintah membaca dengan banyak maknanya pada ayat pertama surat al'Alaq diteruskan dengan "*bismi rabbik*" yang bermakna 'dengan nama Tuhanmu'. "*Bi*" di sini ada yang mengatakan hanya sekadar sisipan, ada yang berpendapat mengandung arti *mulasabah* (penyertaan), berarti: "*Bacalah diserati dengan Nama Tuhanmu!*".

*Bismi rabbik* adalah suatu ungkapan yang mana melakukan suatu pekerjaan dengan nama Allah, akan menghadirkan keikhlasan karenanya dan Ridho-Nya. Menurut Abdul Halim Mahmud (mantan Syaikh Al-Azhar) dalam bukunya, Al-Qur'an fi Syahri Al-Qur'an mengatakan:

"Dengan kalimat "*iqra' bismi rabbik*", Al-Qur'an tidak seksdar memerintahkan membaca, tetapi 'membaca' adalah simbol dari segala yang dilakukan manusia, baik yang sifatnya aktif maupun yang pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan jiwanya ingin menyatakan "*Bacalah demi Tuhanmu*", "*bergeraklah demi Tuhanmu*", "*bekerjalah demi Tuhanmu*". Demikian pula, apabila berhenti bergerak atau berhenti melakukan aktivitas, maka hendaklah hal tersebut didasarkan pada '*bismirabbik*'. Ayat tersebut akhirnya berarti "*Jadikanlah seluruh kehidupanmu (duduk, berdiri dan berbaring), wujudmu, dalam cara dan tujuanmu, demi Allah.*"<sup>28</sup>

25 Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir..., hlm.330.

26 Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: ), cet.-4, hlm. 568.

27 Sholeh bin Fauzan al Fauzan, *Prinsip-prinsip...* hlm. 17

28 Sholih Hasyim, *Spirit Berislam*, hlm. 104

Ash Sidqie dalam Tafsir An-Nur menjelaskan bahwa sebagian ahli tafsir mengatakan: “*Makna Iqra’ bismi rabbika* adalah ‘Bacalah apa yang diterangkan kepadamu dengan menyebut nama Allah pada waktu memulai membaca’. Maka maknanya: Bacalah Al-Qur’an dengan nama Tuhanmu. Bisa pula kata *bi* (bismi) diartikan ‘*ala* sehingga berarti: atas (atas nama Tuhanmu).<sup>29</sup>. Penjelasan Ash Sidqie ini tidak yang lebih panjang dan tidak cukup detail sebagaimana dalam kitab Tafsir al Maraghi.

#### **g. Prinsip Aqidah Iman Kepada Malaikat**

Kedua kitab tafsir tersebut menjelaskan mengenai kondisi Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* setelah menerima wahyu Allah yang pertama kali. Pada mulanya, Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* menerima wahyu melalui mimpinya yang benar. Setiap beliau bermimpi, kemudian pada siangnya mimpi itu menjadi kenyataan. Mulai dari saat itu, beliau sangat ingin menyendiri (berkhalwat). Beliau pun pergi ke Gua Hira yang berada di luar kota Makkah (sekitar 6 km dari pusat kota), duduk beberapa malam di dalamnya dengan membawa bekal yang diperlukan. Begitu seterusnya dilakukan hingga Nabi menerima wahyu yang tidak disangka-sangka. Pada saat Beliau duduk di dalam gua, datanglah malaikat Jibril, seraya memerintahkan Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* untuk membaca, dan Nabi pun menjawab sama: “Aku tidak bisa membaca”. Jibril kembali memeluk Nabi dengan sangat erat. Setelah pelukannya dilepaskan, Jibril membacakan lima ayat pertama surat Al-‘Alaq ini: *Iqra’ bismi rabbikal ladzi khalaq. Khalaqal insana min ‘alaq. Iqra’ wa rabbukal*

*akram. Alladzi ‘allama bil qallam.’Allamal insana ma lam ya’lam”*.

Setelah Jibril pergi meninggalkan Nabi, maka Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* segera kembali ke rumahnya dengan tubuh gemetar. Sesampai di rumah, beliau menyuruh Khadijah untuk menyelimuti badannya. Sehingga lenyaplah rasa gemetar tubuhnya. Barulah kemudian Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* mengisahkan apa yang dialami ketika berada di gua.

Khadijah membawa suaminya itu ke rumah Waraqah ibn Naufal, pamannya yang beragama Nasrani pada masa Jahiliyyah. Waraqah dikenal pandai menulis dengan tulisan Arab dan menulis banyak Injil dalam Bahasa Hebrew. Ketika itu dia lanjut usia dan buta. Khadijah menuturkan apa yang dialami Muhammad kepadanya. Setelah Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* selesai menceritakan apa yang dialami, Waraqah berkata: “Inilah Namus yang diturunkan kepada Isa. Alangkah baiknya jika aku masih muda dan masih hidup sewaktu engkau diusir oleh kaummu.” Mendengar komentar Waraqah, maka Nabi pun bertanya: “Apakah kaumku akan mengusir aku?”. Jawab Waraqah: “Tidak seorang pun yang membawa apa yang kamu bawa itu yang tidak dimusuhi oleh masyarakatnya. Jika aku masih hidup ketika kamu menjalankan tugas sebagai Rasul, pasti akan menolongmu dengan sekuat tenaga yang ada padaku.” Namun tidak lama kemudian Waraqah meninggal dunia, karena usia lanjut.<sup>30</sup>

Penjelasan Waraqah tentang malaikat yang menemui Nabi Muhammad *Shallallahu*

29 *Ibid*

30 Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul...*, hlm. 568. Dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir...*, hlm. 326.

'*Alaihi Wasallam* dan membisikkan beberapa ayat tersebut sama dengan malaikat yang mengirimkan wahyu kepada Nabi Isa a.s., yaitu Namus (Namus=Jibril, pen) mengandung penjelasan bahwa ada makhluk Allah berupa malaikat yang diberi tugas secara khusus oleh Allah untuk menurunkan wahyu kepada para nabi dan rasul.

Beriman kepada malaikat berarti membenarkan adanya para malaikat dan bahwasanya mereka itu adalah makhluk dari sekian banyak makhluk Allah, diciptakan dari cahaya. Allah menciptakan malaikat dalam rangka untuk beribadah kepada-Nya dan menjalankan perintah-perintah-Nya di dunia ini.

Syeikh Sholeh bin Fauzan al Fauzan, menggolongkan iman kepada malaikat sebagai salah satu prinsip *aqidah* dalam Islam. Beliau menggolongkannya sebagai prinsip *aqidah* kedua setelah iman kepada Allah Swt.<sup>31</sup>

#### **h. Prinsip Aqidah Iman Kepada Para Nabi**

Prinsip *aqidah* yang ketiga, yang tersirat dalam kitab *tafsir* Al Maraghi dan An-Nur adalah iman kepada para nabi dan rasul. Dan dalam surat al'Alaq ayat 1-5 yang dimaksud adalah Nabi Muhammad *Shallalallahu 'Alihi Wasallam*.

Dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhori, paman Khodijah, Waraqah, bercerita: "Tidak seorang pun yang membawa apa yang kamu bawa itu yang tidak dimusuhi oleh masyarakatnya. Jika aku masih hidup ketika kamu menjalankan tugas sebagai Rasul, pasti akan menolongmu dengan sekuat tenaga yang ada

padaku." Namun tidak lama kemudian Waraqah meninggal dunia, karena usia lanjut.<sup>32</sup>

Dalam kisah tersebut secara tersirat disebutkan bahwasanya setelah Muhammad *Shallalallahu 'Alihi Wasallam* menerima bisikan wahyu di Gua Hira', ia akan menjalankan tugas kerasulan dan akan dimusuhi oleh masyarakatnya. Artinya, Muhammad *Shallalallahu 'Alihi Wasallam* dengan turunnya wahyu tersebut diangkat menjadi Rasul (utusan) Allah yang menyeru kaumnya dan manusia untuk menyembah Allah.

Rasul berarti orang yang diutus untuk menyampaikan sesuatu. Sedang Rasul yang dimaksud adalah orang yang diberi wahyu untuk disampaikan pada umatnya.<sup>33</sup>

## **7. KESIMPULAN**

Berdasarkan telaah dan analisa yang telah peneliti lakukan, bahwa dalam surat al'Alaq ayat 1-5 menurut kitab Tafsir Al-Maraghi dan Kitab Tafsir An Nur terdapat prinsip – prinsip *aqidah* antara lain:

- a. Prinsip *aqidah* yang pertama yaitu iman kepada Allah. Sebagaimana disebut dalam kedua kitab tafsir penjelasan akan *asma wa sifat* Allah yang tertulis dalam surat al'Alaq ayat 1-5.
- b. Prinsip *aqidah* yang kedua yaitu iman kepada Malaikat Allah. Sebagaimana kedua kitab tersebut sama-sama memaparkan riwayat percakapan antara Nabi Muhammad *Shallalallahu 'Alihi*

31 Sholeh bin Fauzan al Fauzan. *Prinsip-prinsip...* hlm. 17-18

32 Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul...*, hlm. 568. Dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir...*, hlm. 326.

33 Muhammad bin Shaleh al Utsaimin, *Syarh Prinsip-prinsip Keimanan*, (Riyadh: Islamic Propagation Office in Rabwah) 1426 H, hlm. 55

*Wasallam* dengan Waraqah tentang keadaan yang baru saja beliau alami. Dan Waraqah menjelaskan bahwa yang mendatangnya adalah malaikat Namus (Jibril) yaitu malaikat yang sama yang membawa wahyu untuk Nabi Isa a.s.

- c. Prinsip *aqidah* yang ketiga adalah iman kepada Nabi dan Rasul, dengan dasar yang sama yaitu pencantuman percakapan Waraqah yang akan membela Nabi Muhammad saat beliau mengemban tugas kerasulan pasca menerima wahyu surat al'Alaq ayat 1-5 tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djalal. H.A. 1985. *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir an Nur; Sebuah Studi Perbandingan*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Al-Banna, Hasan. *Majmu'atul Rasail*. Muassasah ar Risalah, Beirut, tt.
- Al-Buthi, DR.Muhammad Sa'id Ramadhan. 1997. *Fiqhu Al-Sirrah/Sirah Nabawiyah edisi Indonesia*. Jakarta: Rabbani Press.
- Al-Jazairy, Abu Bakar. 1978. *Aqidah Al-Mukmin*. Kairo: Maktabah Al-Kulliyat Al-Azhariyah.
- Al-Khauili, Amin. 1961. *Manahij Tajdid fi Al-Nahwu wa Al-Balaghah wa At-Tafsir wa Al-Adab*. Kairo: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1985. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. 2014. *Ar-Rahiiqu al-Mahtuum/Sirah Nabawiyah edisi Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 2016. *Syarah Tsalatsatul Ushul*. Solo: Al-Qowam.
- Ana Retnoningsing, Suharso. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya, cet.-11.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. 2016. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Baidan, Nashruddin. 2012. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baiquni, A. 1988. *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*. Bandung: Mizan, cet.1.
- Bukhari, (III/219), *kitab al-Janaiz, Muslim (XVII/210), kitab al-qadr, Malik*, hadits nomor 52, *kitab al-Janaiz*, dan *Abu Dawud*, hadits nomor 4689, *kitab as-sunnah*.
- Colle Said. 2016. *Paradigma Pendidikan Dalam Perspektif Surah Al-'Alaq Ayat 1-5*. Hunafa: Jurnal Studia Islamika.
- Departemen Agama RI. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreativa.
- Farid, Ahmad. 2016. *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Solo: Fatiha Publishing, cet.1.
- Hadi. Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, jld.1.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Hasyim, Sholih. 2010. *Spirit Berislam*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Hasyim dkk. 2005. *Panduan Dakwah Menyongsong Fajar Islam*. Jakarta Timur: Departemen Dakwah DPP Hidayatullah), hlm, M. Shalih.
- M. Anwar Djaelani. 2016. *50 Pendakwah Pengubah Sejarah*. Yogyakarta: Pro-U Media, tt.
- M.Masnur. 2011. *Al-Maraghi Pemikiran Teologi*. Jurnal An-Nida', Vol.36, No.2.
- Munawir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawir*. Yogyakarta: PP Al-Munawwir Krapak.
- Muslimah, Defy Catur. 2017. *Kandungan Pemikiran Dalam Qs. Al-'Alaq (96): 1-5 Tafsir Al-Mishbah Dan Al-'AZim (Tinjauan Pendidikan Islam)*. Surakarta: UNMUH Surakarta.
- Nasir, Ridlwan. 2009. *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarir*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, cet-1.
- Natta, Abuddin. 2014. *Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta.
- Sedarmayanti dkk. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Bandar Maju.
- Winarno Surachman. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsita.
- Zaini, Hasan. 1997. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, cet.-1.